

## ***Hustle Culture Mahasiswa Universitas Indo Global Mandiri Palembang: Analisis Stoikisme Marcus Aurelius***

**Dike Mandala Putra**  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
[dikemandalaputra013@gmail.com](mailto:dikemandalaputra013@gmail.com)

**Syefriyeni**  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
[syefriyeni\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:syefriyeni_uin@radenfatah.ac.id)

**Jamhari**  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
[jamhari\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:jamhari_uin@radenfatah.ac.id)

**Abstract:** *This research is motivated by the problem of workaholic lifestyle (Hustle Culture) for students. The purpose of this study is to find out how the form of mind and happiness for Hustle Culture students at Universitas Indo Global Mandiri Palembang using the analysis of Stoicism.*

*The method in this study uses a qualitative descriptive research type. Data sources, namely 1. Primary Data Sources (research subjects of Students of Universitas Indo Global Mandiri Palembang), 2. Secondary Data Sources (books, literature, articles, magazines or other secondary data sources). The data collection technique includes interviews, observation and documentation as well as data analysis techniques, namely inductive-descriptive.*

*The results this study found that Hustle Culture Students at Universitas Indo Global Mandiri mostly have inconsistencies with stoic. As the great theory of Stoicism philosophy is that the happiness obtained must be harmony with the laws of nature, thoughts that are within reach and how to represent them. Based on the analysis the fourteen cases of students with subjects seven male students and seven female students. Two male and four female students were found to be accordance with Marcus Aurelius' Stoic concept of happiness. Meanwhile, five male and three female students were not in accordance with Marcus Aurelius' Stoic. Through the data collected, six male and female students who were in accordance with Stoicism carried out Hustle Culture activities by building positive thoughts representations their work events. By not thinking about things that beyond control and line with the Universal Logos. Meanwhile, eight male and female students who were not in accordance with Stoicism represented work experienced with negative emotions and not with the Universal Logos.*

**Key Note:** *1; Hustle Culture 2; Stoicisme 3; Happiness*

## 1. PENDAHULUAN

Mahasiswa sebagai cerminan bagi generasi muda serta sebagai representasi seorang pelajar dalam upaya proses tumbuh berpikir ke versi terbaik.<sup>1</sup> Memberikan contoh dalam bentuk pikiran, ucapan, hingga tindakan adalah peran seorang mahasiswa. Dalam sebuah berita ditemukan jasad seorang wanita diduga melompat dari lantai 4 sebuah mall di Semarang Jawa Tengah. Wanita ini merupakan mahasiswi dari Universitas Negeri Semarang (UNNES) yang berinisial NJW. Hal ini dikonfirmasi oleh pihak kepolisian setelah menemukan sebuah tas diduga milik korban NJW berusia 20 tahun.<sup>2</sup> Ditemukan pula selembar surat di dalam tas yang diduga milik korban. Surat tersebut berisi permohonan maaf karena pikiran negatif yang membuat NJW tidak kuat dan harus mengakhiri diri. Diduga jika NJW bunuh diri karena adanya tekanan dari orang sekitar yang mengakibatkan NJW memikirkan sesuatu yang berada di luar kendalinya hingga mengakhiri diri.<sup>3</sup>

Berdasarkan kasus bunuh diri NJW mahasiswi Universitas Negeri Semarang karena adanya penyebab tekanan dari orang-orang sekitar. Melalui surat yang ditulisnya terdapat dugaan ketidakbahagiaan NJW terhadap tekanan dalam menjalani hidup. Sebagaimana ungkapan dari Dr. dr. Ria Maria Theresa, Sp.KJ dalam webinar nasional oleh campaign.com, bahwa tekanan yang muncul dari internal maupun eksternal adalah sebuah dorongan untuk mencapai sebuah tujuan sehingga membuat seseorang melakukan sebuah pekerjaan dengan ekstrim. Hal ini biasa disebut dengan *Hustle Culture* atau *Toxic Productivity*.<sup>4</sup> Sehingga ketika tujuan tersebut tidak tercapai muncullah keinginan menyerah seperti kasus NJW.

*Hustle Culture* menjadi sebuah gaya hidup yang memprioritaskan kerja keras dari pada istirahat. Jika suatu pekerjaan dilakukan secara terus menerus dan berlebihan akan berdampak negative bahkan buruk untuk pikiran seseorang. Fenomena *Hustle Culture* marak dilakukan oleh generasi millennial maupun generasi Z.<sup>5</sup> *Hustle Culture* dikalangan mahasiswa sebagai generasi milenial dan generasi Z sudah menjadi tren. Pola pikir juga menjadi salah satu yang menjadikan *Hustle Culture* berkembang. Anggapan bahwa bekerja lebih banyak maka akan lebih cepat dalam meraih kesuksesan. Sehingga tidak ada lagi batas jam kerja yang diberlakukan.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> Maudy Ayunda, 'Kenapa Perlu Kuliah Ala Maudy, Andhika, & Amanda', 2023 <<https://youtu.be/vuoPiRrVVfk?si=p7EQRrvvKcze-k1k>>.

<sup>2</sup> Natasa Kumalasari Putri, 'Mahasiswa UNNES Tewas Di Mall Paragon, Di Duga Bunuh Diri Dan Tinggalkan Surat', 2023 <<https://www.liputan6.com>>.

<sup>3</sup> Niken Rahayu, 'Miris! Mahasiswa UNNES Bunuh Diri Di Mall Paragon Semarang Dan Tinggalkan Surat', 2023 <<https://www.kompasiana.com>>.

<sup>4</sup> Siti Sarah, 'Ini Penjelasan Ahli Tentang Hustle Culture Dan Toxic Productivity', 2021 <<https://www.lasak.id/>>.

<sup>5</sup> Rhoma Iskandar and Novi Rachmawati, 'Perspektif "Hustle Culture" Dalam Menelaah Motivasi Dan Produktivitas Pekerja', *Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 2.2 (2022), p. 108 (p. 108), doi:10.51903/jupea.v2i2.287.

<sup>6</sup> Junengsih, 'Budaya Hustle Culture Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)' (UIN Sultan Maulana Hasanudin, 2023), p. 1.

Melalui fenomena tersebut diatas, Maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai *Hustle Culture* dilingkungan mahasiswa. Dimana produktifitas kerja dan produktifitas belajar cenderung dilakukan secara bersamaan. Sehingga tidak jarang, gaya hidup *Hustle Culture* dilakukan oleh mahasiswa. Bagaimana representasi bahagia atau tidak bahagia seorang mahasiswa *Hustle Culture* di Universitas Indo Global Mandiri Palembang. Data yang didapatkan akan dianalisis menggunakan teori bahagia Filsafat Stoikisme Marcus Aurelius Antoninus. Filsafat stoikisme digunakan sebagai media analisis untuk mengolah data yang didapatkan melalui proses wawancara dan observasi. Kaum stoa sepakat bahwa kebahagiaan yang sesungguhnya adalah berkat dari Tuhan Yang Maha Kuasa dan selaras dengan hukum alam. Jika hal ini diterapkan, maka filsafat tidak lagi sebagai konsep semata melainkan dapat dibentuk dalam sebuah perilaku.<sup>7</sup>

Salah satu dasar pemikiran Stoikisme adalah Dikotomi Kendali (*dichotomy of control*) setiap sesuatu berada di atas kendali kita. Secara sederhana dikotomi kendali merupakan pikiran-pikiran dan pilihan tindakan di dalam kendali, selebihnya ada di luar kendali.<sup>8</sup> Berdasarkan pikiran-pikiran sebagai individu itu sendiri. Bahkan, Massimo Piglucci seorang profesor Filsafat di *City College of New York*. ia menyatakan nilai pembelajaran pertama pada stoisisme adalah fokus pada upaya atau usaha kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu.

Oleh karena itu, berkenaan dengan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai bagaimana bentuk bahagia atau tidak bahagia mahasiswa dan mahasiswi yang menganut gaya hidup *Hustle Culture* di Univesitas Indo Global Mandiri yang kemudian dianalisis menggunakan konsep teori Stoikisme Marcus Aurelius Antoninus. Dengan judul artikel "*Hustle Culture* Mahasiswa Universitas Indo Global Mandiri Palembang: Analisis Stoikisme Marcus Aurelius".

## **2. HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian menjelaskan tentang hasil temuan melalui proses wawancara dan analisis yang digunakan sesuai perseptif stoikisme Marcus Aurelius Antoninus.

### **2.1. Definisi Stoikisme**

Stoikisme berasal dari kata "*Stoa*" diambil dari bahasa Yunani yang berarti teras. Berawal Zeno dari Siprus datang ke Athena untuk belajar ilmu filsafat. Namun ia tidak memiliki tempat hingga belajar di bawah pilar yang tertulis disalah satu sudut kota dalam bahasa Yunani "*Stoa Poikile*".<sup>9</sup> Stoikisme atau Stoisisme lebih mengutamakan praktik nyata dalam hidup serta merasakan manfaat dalam penerapannya. Hal ini seiring dengan prinsip stoikisme yang tidak bersifat "*dogmatis*". Karena filsafat Stoikisme memiliki

---

<sup>7</sup> Paulinus Pandiangan, *Buku Kecil Stoikisme*, 2021, p. 4  
<<https://id.scribd.com/document/562878005/BukuKecilStoikisme>>.

<sup>8</sup> Dea Ayu Kirana, 'Konsep Kebahagiaan Hidup Menurut Marcus Aurelius Ditinjau Dari Perspektif Filsafat Stoikisme', *Gunung Djati Conference Series*, 24 (2023), pp. 257–68 (p. 264).

<sup>9</sup> Edison R.L Tinambunan, 'Kebahagiaan Menurut Stoicisme', *Jurnal Psikologis*, 24.23 (2014), p. 31.

keterbukaan untuk diadaptasi atau tidak dalam kehidupan. Berbeda dengan cabang aliran ilmu filsafat lainnya yang identik dengan filsuf. Filsafat Stoa tidak membawa nama filsuf yang pertama kali mendirikannya, melainkan dari tempat.

Kaum Stoa pada dasarnya memiliki kemampuan berpikir, menganalisa yang tajam. Seorang yang menganut konsep berpikir kaum Stoa harus mampu menyadari bahwa suatu hal yang menyakitkan hingga menimbulkan ketidakbahagiaan adalah muncul dari diri sendiri. Meyakinkan diri sendiri untuk dapat bahagia dengan apa yang sudah dimiliki.<sup>10</sup> Kebahagiaan dalam definisi umum bukanlah tujuan utama dalam filsafat stoikisme. Para filsuf stoa menekankan pada prinsip pengendalian emosi negatif dan mengelola kebajikan (*virtue*). Donald Robertson dalam bukunya berjudul “*Stoicism and the Art of Happiness*” menjelaskan makna dari *Virtue* atau *arête* adalah menjalankan sifat dan esensi dasar sebagai manusia dengan baik melalui cara yang sehat dan terpuji.<sup>11</sup>

## **2.2. Definisi Hustle Culture**

Secara Bahasa (*etimologis*) *Hustle Culture* berasal dari bahasa Inggris “*hustle*” berarti dorongan ekstrim, aksi energik, pekerjaan yang dilakukan lebih cepat dan agresif, sedangkan “*culture*” berarti budaya. Definisi *Hustle Culture* menurut pakar psikologi adalah suatu budaya membuat seseorang yang melakukannya menerapkan *workholism* atau gila kerja. *Hustle culture* kini dimaknai sebuah upaya kerja yang keras dan mendorong diri untuk melampaui batas wajar kemampuan.<sup>12</sup> Budaya *Hustle Culture* menurut Menteri Ketenagakerjaan adalah suatu standar yang berlaku di masyarakat. Mereka menganggap bahwa untuk benar-benar mencapai sebuah kesuksesan maka harus pula benar-benar mendedikasikan hidup untuk bekerja. Upaya bekerja keras untuk mencapai dan mendapatkan hasil yang memuaskan butuh pengorbanan yang tinggi.<sup>13</sup>

*Hustle Culture* juga dapat dikategorikan sebagai *toxic productivity* karena melakukan kegiatan secara produktif dengan glorifikasi kerja diluar hal wajar. Atau munculnya rasa ingin lebih unggul dari orang lain untuk tujuan tertentu.<sup>14</sup> Ambisi generasi muda di Indonesia sangatlah tinggi dalam menjunjung tinggi profesionalitas dalam dunia bekerja. Melalui *workaholism* yang pastinya berdampak negatif bagi individu tersebut. Semangat ambisi ini dikaitkan dengan motivasi, produktivitas, hingga performa kerja untuk tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu bagi orang yang memegang prinsip *Hustle Culture* lebih banyak menghabiskan waktunya bekerja dari pada beristirahat apalagi berlibur.<sup>15</sup>

---

<sup>10</sup> William Braxtone Irvine, *A Guide to the Good Life* (Oxvord University Pers, 2009), p. 213.

<sup>11</sup> Henry Manampiring, *Filosofi Teras*, 2018, p. 24.

<sup>12</sup> Kementerian Keuangan Republik Indonesia, ‘Mengenai Hustle Culture: Budaya Gila Kerja Yang Berbahaya’.

<sup>13</sup> Kementerian Keuangan Republik Indonesia, ‘Hustle Culture’  
<<https://www.djkn.kemenkeu.go.id>>.

<sup>14</sup> Galuh Aulia Ramadhanti and others, ‘Pengalaman Komunikasi Pekerja Startup Pada Praktik Hustle Culture’, *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5.2 (2022), pp. 192–204 (p. 194), doi:10.23969/linimasa.v5i2.5728.

<sup>15</sup> Rhoma Iskandar and Novi Rachmawati, ‘Perspektif “Hustle Culture” Dalam Menelaah Motivasi Dan Produktivitas Pekerja’, p. 109.

Demikianlah secara garis besar definisi *hustle culture* jika dilihat dari asal Bahasa hingga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

### 2.3. Teori Stoikisme Marcus Aurelius

Stoikisme memiliki teori besar yaitu bahagia seseorang harus selaras dengan hukum alam atau logos universal. Menurut aliran Stoik, orang yang melawan rasio besar dipastikan tidak bahagia. Mereka yang melawan jam istirahatnya padahal telah merasa kantuk, demi pekerjaannya terselesaikan sehingga harus menentang rasio besar adalah tidak bahagia menurut stoikisme. Marcus Aurelius sebagai seorang kaisar memiliki pokok pemikiran mengenai aliran Stoikisme. Marcus Aurelius membangun kebahagiaan berdasarkan kemampuan berpikir dan kemampuan bertindak. Berikut beberapa teori kebahagiaan Marcus Aurelius Antoninus:

#### 2.3.1. Dikotomi Kendali

Bagi Marcus Aurelius hakikat kebahagiaan adalah muncul dari sesuatu yang ada pada kendali manusia sebagai individu. Sejatinya tidak ada tempat yang lebih tenang dari pada saat seorang manusia masuk ke dalam jiwanya sendiri.<sup>16</sup> Hapus persepsi pandangan yang dibangun berdasarkan keluhan, dengan demikian kita telah menghilangkan sumber penyakit yang ada.<sup>17</sup> Seperti pikiran, pandangan, penilaian terhadap hal-hal yang dilihat dan dirasakan oleh panca indera.<sup>18</sup> Sedangkan peristiwa yang berada dibawa kendali sebagai manusia adalah seperti pendapat, pertimbangan, keinginan, tujuan, segala yang berkaitan dengan pikiran dan tindakan dari manusia sendiri sebagai individu maupun kelompok.

#### 2.3.2. Hidup Selaras dengan Alam

Kebahagiaan akan muncul ketika diri mampu menjadi individu yang tidak keluar dari hukum alam atau dikenal juga dengan sebutan "*in According with Nature*". Kebaikan atau kebahagiaan sejatinya berasal dari alam, maka sebagai salah satu unsur utama dari alam harus berjalan seirama. Manusia memiliki batasan sebagai bagian dari alam itu sendiri. Maka jangan melampaui batasan yang sudah terprogram, cukuplah prinsip keseimbangan menjadi pegangan. Cukupkan diri pada ambisi-ambisi duniawi yang mengganggu sistem kegembiraan pikiran dan hati. Mencoba bersyukur dan berupaya sesuai kendali sebagai manusia.<sup>19</sup>

#### 2.3.3. *Premeditatio Malorum*

Filsafat Stoikisme memiliki sebuah konsep mencapai kebahagiaan dengan imunisasi pikiran melalui *Premeditatio Malorum* atau "*premeditate evil*". Berarti "pikirkanlah hal-hal

---

<sup>16</sup> Marcus Aurelius Antoninus, *Meditations* (Noura Books, 2021), p. 50.

<sup>17</sup> Antoninus, *Meditations*, p. 60.

<sup>18</sup> Irham Maualna Trie Chutsi, 'Konsep Kebahagiaan Menurut Marcus Aurelius Dan Al-Ghazali Dalam Kajian Filsafat Etika', *UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2023, p. 36.

<sup>19</sup> Antoninus, *Meditations*, p. 14.

jahat/ negatif yang mungkin terjadi”. Munculkan setiap kemungkinan terburuk didalam hidup, sehingga kesiapan diri juga dipersiapkan untuk menerima kenyataan. Praktik *Premeditatio Malorum* adalah salah satu bentuk antisipasi terhadap hal-hal tidak enak yang terjadi. Dengan demikian telah terduga dan dapat diantisipasi mengenai solusi yang akan digunakan dalam menyelesaikannya. Konsep ini bisa digunakan sebagai upaya imunisasi mental agar diri siap dengan keadaan yang akan terjadi.

#### 2.3.4. *Memento Mori*

Teori kebahagiaan dalam konsep *Memento Mori* adalah istilah latih yang menyatakan bahwa “seseorang harus ingat bahwa ia akan mati”. Pemikiran ini tidak membuat pikiran kita kewalahan, melainkan memberi energy baru pada diri kita untuk menerima kenyataan. Kematian adalah transformasi alami atau takdir sebagai makhluk tuhan dan selaras dengan alam.<sup>20</sup> Oleh sebab itu *memento mori* membantu kita mengingatkan diri bahwa kita akan berakhir dalam kematian.

#### 2.3.5. *Amor Fati*

*Amor Fati* sebagai salah satu konsep kebahagiaan yang dikembangkan oleh aliran Stoikisme. Berasal dari Bahasa latin *Amor Fati* dapat dimaknai dengan “Cinta pada Takdir”. Pada konsep stoikisme Marcus Aurelius dalam karyanya *Meditations* bahwa kebajikan-kebajikan ini membuka jalan bagi kebajikan utama seperti kebijaksanaan, kesederhanaan, keberanian dan keadilan. “*Ketenaran setelah kematian itu tidak berarti, begitu juga dengan reputasi atau hal lainnya*”.<sup>21</sup> Maka pikiran cinta pada takdir yang akan, sedang atau sudah terjadi adalah konsep menciptakan kebahagiaan melalui pikiran-pikiran yang dibentuk.

### 2.4. Analisis *Hustle Culture* Mahasiswa

Dalam menganalisis *Hustle Culture* Mahasiswa Universitas Indo Global Mandiri penulis menggunakan teori Stoikisme Marcus Aurelius Antoninus. Bahwa dasar pemikiran filsafat stoik adalah mengikuti rasio besar. Berkesesuaian dengan hukum alam atau rasio universal dalam kehidupan. Serta melihat dari analisis dalam jangkauan dan di luar jangkauan mana yang memiliki kecenderungan dengan Stoikisme Marcus Aurelius. Penulis mewawancarai Empat Belas subjek penelitian yang terdiri dari Tujuh Mahasiswa (laki-laki) dan Tujuh Mahasiswi (perempuan) di Universitas Indo Global Mandiri Palembang. Berdasarkan Waktu kerja dan Undang-Undang Cipta Kerja diatur dalam Pasal 81 angka 23 PERPPU Cipta Kerja yang mengubah Pasal 77 Undang-Undang Ketenagakerjaan.<sup>22</sup>

Bahwa waktu jam kerja yang diberlakukan kepada pekerja/ buruh meliputi:

---

<sup>20</sup> Sabindra Raj Bhandari, ‘Amor Fati and Memento Mori in Marcus Aurelius: *Meditations: The Synthesis of Stoicism*’, *NELTA Gandaki (JoNG)*, 5.1–2 (2022), p. 25.

<sup>21</sup> Antoninus, *Meditations*, p. 141.

<sup>22</sup> Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, ‘Ringkasan Perbaikan Permohonan PERPPU Cipta Kerja’, 2023 <<https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=19436&menu=2>>.

- a. 7 (tujuh) jam kerja selama 1 (satu) hari, dan 40 (empat puluh) jam 1 (satu) minggu untuk 6 (enam) hari kerja dalam 1 (satu) minggu.
- b. Atau 8 (delapan) jam dalam 1 (satu) hari, dan 40 jam 1 (satu) minggu untuk 5 (lima) hari kerja dalam 1 (satu) minggu.

Waktu istirahat diberikan kepada pekerja/ buruh paling sedikit meliputi:

- a. Istirahat antara jam kerja, paling sedikit setengah jam setelah bekerja selama 4 (empat) jam terus menerus, waktu istirahat tersebut tidak termasuk jam kerja.
- b. Istirahat mingguan 1 (satu) hari untuk 6 (enam) hari kerja dalam 1 (satu) minggu.<sup>23</sup>

Maka melalui peraturan perundang-undangan yang telah dikemukakan di atas. Dengan mudah dapat diketahui bagaimana menilai dan menentukan orang dalam hal ini mahasiswa yang menerapkan *Hustle Culture* dalam hidupnya.

## **2.5. Mahasiswa Laki-Laki**

Mahasiswa laki-laki menjadi klasifikasi subjek pada penelitian ini. Mahasiswa yang diwawancarai dan diobservasi adalah mahasiswa Universitas Indo Global Mandiri Palembang.

### **2.5.1. Mahasiswa AKP**

AKP seorang mahasiswa semester 3 jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik. Merupakan seorang *Freelancer Crew Wedding Organizer*. Melalui pengakuannya AKP merasakan kebahagiaan sebagai mahasiswa dan seorang crew WO. AKP mengatakan kesibukan tidak membuatnya lalai dengan berbagai tanggung jawab yang cukup *hectic*. Karena bertugas sebagai *Crew WO* biasanya hanya hari sabtu dan minggu dan hal ini tidak sama sekali mengganggu waktu kuliah dan istirahatnya.

Pada kasus AKP dapat dianalisis sejalan dengan teori kebahagiaan Stoikisme Marcus Aurelius tentang konsep Dikotomi Kendali. AKP membangun pikiran kebahagiaannya saat ia menjadi seorang *freelancer crew WO*. Pikiran bahagia AKP terletak pada saat ia dapat berinteraksi dengan banyak orang dan melakukan pekerjaan secara bersama-sama.<sup>24</sup> Oleh karena itu subjek mahasiswa AKP termasuk pada mahasiswa laki-laki yang sejalan dengan gaya berpikir Stoikisme Marcus Aurelius hingga sesuai dengan teori dikotomi kendali dan selaras dengan hukum alam.

### **2.5.2. Mahasiswa MF**

MF mahasiswa dengan jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik dan bekerja sebagai kurir paket. Kesibukan MF selain kuliah adalah bekerja dan organisasi Himpunan Mahasiswa Teknik. *Hustle Culture* yang dilakukan oleh MF pada prinsipnya didasari dengan MF menargetkan sesuatu yang tidak realistis. Sikap yang tidak realistis dan cenderung *ambisiusitas* inilah yang mempengaruhi MF tergolong mahasiswa *hustle culture*. Namun demikian MF mengaku tetap merasakan kebahagiaan dengan tidak

---

<sup>23</sup> Indonesia, 'Ringkasan Perbaikan Permohonan PERPPU Cipta Kerja'.

<sup>24</sup> AKP, 'Observasi Subjek' (2023).

menaruh harapan terhadap masa depannya. Serta MF tetap menjaga stabilitas dan kualitas hidupnya dengan beristirahat.

Berdasarkan analisis peneliti melalui wawancara kepada MF menunjukkan konsep sejalan dengan kebahagiaan Stoikisme Marcus Aurelius dalam teori *Premeditatio Malorum*. Dalam teori tersebut menjelaskan bahwa sesekali memikirkan hal terburuk adalah salah satu jalan menciptakan kebahagiaan tersendiri. Tidak terbebani dengan target yang ditetapkan sehingga menjadikan diri lebih fokus menjalani tanpa rasa takut berlebihan. Serta yang terpenting adalah selaras dengan logos Universal.

Hal ini selaras pula dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 155 yang menjelaskan tentang Allah akan memberikan ujian kepada setiap hambanya melalui berbagai cara. “*Kodrat universal tidak akan memberikan apapun yang tidak dapat kau tanggung*”.<sup>25</sup> Demikian yang dikatakan Marcus Aurelius dalam bukunya *Meditations* bahwa manusia memiliki kodrat universalnya masing-masing. Sehingga apapun kemungkinan akan terjadi dan semua berada dibawah kendali kita. Maka, dengan memikirkan hal terburuk terjadi kita sudah mempersiapkan diri dan tidak merasakan kekecewaan.

#### 2.5.3. Mahasiswa YS

YS adalah mahasiswa semester 7 jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi sebagai owner Cafe Shop. YS mengaku bahagia dengan menenangkan pikirannya melalui pandangan bahwa kemungkinan terburuk tidak bisa menyelesaikan kuliah. YS juga mengaku semenjak memegang cafe ia semakin jarang tidur cepat. Karena harus mengelola café tersebut sehingga menyita waktu istirahatnya.

Penulis menganalisis kasus YS yang sejatinya tidak sejalan dengan konsep kebahagiaan Stoikisme. Karena telah melanggar hukum alam atau logos universal yang seharusnya tidak boleh dihiraukan. Dengan tidak beristirahat artinya YS telah melanggar hukum alam yang berlaku bagi manusia. Sekalipun bahagia yang dibangun YS berdasarkan teori *Premeditatio Malorum* oleh Marcus Aurelius. Jika tidak diimbangi dengan teori besar Stoikisme maka YS tidak berkesesuaian dengan konsep bahagia Stoikisme.

#### 2.5.4. Mahasiswa B

B seorang mahasiswa yang membuka jasa *Freelance* editing melalui jurusannya yaitu Ilmu Komputer Fakultas Sistem Informasi. B mengaku dapat membagi waktunya sebagai mahasiswa dan *freelancer*. *Pressure* yang dilakukan B untuk dirinya agar dapat menyelesaikan tugas kuliah sekaligus pesanan *freelance* terkadang membuat aktifitasnya cukup padat. Sehingga dengan demikian B harus mengorbankan waktu tidurnya untuk dapat menyelesaikan target tersebut..

Melalui informasi yang didapatkan, penulis menganalisis bahwa B tidak berkesesuaian dengan konsep bahagia Stoikisme. Walaupun B merasa bahagia dengan apa yang dilakukannya karena sesuai dengan passion dan kemampuannya dalam membuka jasa *freelancer*. Akan tetapi dalam konteks ini B telah melanggar hukum alam atau logos

---

<sup>25</sup> Antoninus, *Meditations*, p. 127.



universal. Yaitu dengan tidak memperhatikan dirinya dalam hal waktu beristirahat sesuai pengakuannya.

#### 2.5.5. Mahasiswa F

Mahasiswa F dengan jurusan Ilmu Komputer semester 7 bekerja sebagai *Crew Cedding Organizer*. *Freelancer* WO bukan satu-satunya jasa yang dibukanya melainkan F juga membuka jasa *Web Developer*. F mengaku menjalani aktifitas sebagai mahasiswa sekaligus *freelancer* dijalannya dengan biasa-biasa saja tanpa adanya tekanan. Sekalipun dirinya harus bergadang karena harus menyelesaikan beberapa pekerjaan dan juga tugas kuliah hal ini dilakukannya karena enjoy dan sesuai dengan keahliannya.

Pada kasus F penulis menganalisis bahwa F tidak selaras dengan teori Stoikisme. Pekerjaan yang dilakukan F yang sejalan dengan keinginan atau passionnya tidak diimbangi dengan teori besar stoikisme. Bahwa F telah melanggar logos universal dengan tidak memperhatikan waktu istirahatnya. Maka, penulis berkesimpulan bahwa F tidak berkesesuaian dengan konsep bahagia Stoikisme. Kebahagiaan datang dari hal yang dapat dikendalikan yaitu persepsi, pikiran diri sendiri. Perasaan sedih, marah, senang, datang dari persepsi dan pikiran diri sendiri yang sepenuhnya berada di bawah kendali.<sup>26</sup> Serta tetap pada konsep utama Stoikisme yaitu tidak bertentangan dengan hukum alam yang besar.

#### 2.5.6. Mahasiswa AF

AF merupakan mahasiswa karyawan jurusan DKV semester 3 sebagai staff *Content Editor* di PT. Fdelapan Event Contractor. F mengaku jika pekerjaan ini telah 3 tahun dilakukannya sebagai *content editor* serta sejalan dengan jurusan yaitu DKV. Melalui wawancara, F mengatakan jika seringkali harus tumburan mengerjakan desain antara pekerjaan dan tugas kuliah. Karena keduanya sama-sama membuat konten desain. Hingga F mengaku jam tidurnya berantakan bahkan pernah tidak tidur sama sekali karena harus menyelesaikan tanggung jawabnya.

Penulis menyimpulkan jika AF tidak berkesesuaian dengan konsep bahagia Stoikisme. Sejatinnya pekerjaan yang sesuai dengan passio AF jika tidak di selaraskan dengan logos universal maka tidak bisa dikatakan bahagia. Analisis terhadap mahasiswa AF yang bekerja sebagai *Content Editor* di salah satu perusahaan EO. Pekerjaan AF sejalan dengan jurusannya, sehingga AF menyatakan rasa nyaman dan menikmati pekerjaan tersebut. Namun hal ini tidak sejalan dengan konsep bahagia stoikisme. AF melanggar hukum alam karena sering kali melanggar waktu istirahat dengan bekerja dan terus bekerja.<sup>27</sup>

#### 2.5.7. Mahasiswa MRH

MRH mahasiswa akhir dengan jurusan Arsitektur Fakultas Teknik bekerja sebagai Barista *Coffee* di Cafe EnamDua Palembang. MRH mengatakan ia bekerja dari pukul

---

<sup>26</sup> Dinella Irawati Fajrin, Hasan Mud'is, and Yulianti Yulianti, 'Konsepsi Pengendalian Diri Dalam Perspektif Psikologi Sufi Dan Filsafat Stoisme: Studi Komparatif Dalam Buku Karya Robert Frager Dan Henry Manampiring', *Jurnal Riset Agama*, 2.1 (2022), pp. 162–80 (p. 175), doi:10.15575/jra.v2i1.17122.

<sup>27</sup> AF, 'Observasi Subjek', 2023.

16.00 – 23.00 WIB setiap hari. MRH mem-*pressure* dirinya melalui aktifitas bekerja berlebihan sembari kuliah dengan alasan ekonomi. Sehingga tidak jarang jika MRH menerapkan gaya hidup *Hustle Culture* hingga jam tidurnya berantakan.

Analisis terhadap mahasiswa MRH tidak berkesesuaian dengan konsep bahagia Stoikisme. Sejatinya MRH memiliki ekspresi bahagia yang dibentuk melalui pikirannya. Pengalaman sebagai barista *Coffee* membuat kemampuan menggambar MRH semakin meningkat. Persepsi bahagia MRH ketika ia menerima dan bersyukur dengan aktivitasnya atau takdirnya saat ini. Pikiran MRH membentuk kebahagiaannya sendiri saat ia tidak menyalurkan emosi negatif. Akan tetapi kebahagiaan MRH hanya sebatas pada pekerjaan yang dilakukan berada dalam jangkauannya. Namun kebahagiaan ini tidak sesuai dengan konsep besar filsafat stoikisme. Bahwa kebahagiaan sesungguhnya adalah pikiran yang berada dalam jangkauan dan tidak melanggar hukum alam (logos universal).

Hal ini juga seirama dengan tafsir karya M. Quraish Shihab dalam QS. As-Sajadah ayat ke 5. Bahwa Allah telah mengatur segala urusan dan menentukan sesuai dengan kadarnya masing-masing. Dalam hal ini termasuk dalam kehidupan manusia bahwa semua tertulis didalam takdir Allah SWT.<sup>28</sup> Takdir berada di luar kendali sebagai manusia, kodrat manusia tidak akan bisa memilih mau bagaimana keadaannya kedepan. Melalui penerapan *Amor Fati*, manusia dapat lebih menghargai diri sendiri dengan tidak menyalahkan takdir.

## **2.6. Mahasiswi Perempuan**

Mahasiswi Perempuan menjadi klasifikasi subjek kedua pada penelitian ini. Mahasiswi yang diwawancarai dan diobservasi adalah mahasiswi dari Universitas Indo Global Mandiri Palembang.

### **2.6.1. Mahasiswi APS**

APS merupakan mahasiswi jurusan DKV (desain komunikasi visual) semester 5 dan bekerja sebagai *Influencer* dan *Announcer* Radio di Palembang. Dengan *hectic* nya APS sebagai *Influencer* membuat APS menerapkan gaya hidup *Hustle Culture* dalam sisi ambisiusitasnya. APS mengatakan dalam wawancara lanjutan bahwa kebahagiaan yang dirasakannya selama ini bukan dari menikmati kekayaan orang tuanya.<sup>29</sup> Karena kebahagiaan sejati yang dirasakan APS adalah saat dimana pikirannya tidak terbebani dengan harapan-harapan orang terhadapnya. APS juga mengaku tetap meluangkan waktu beristirahat karena tidak sanggup jika harus bergadang. Sehingga pekerjaannya dilakukan secara profesional.

Berdasarkan wawancara dengan Mahasiswi APS penulis menganalisis dan menyimpulkan bahwa APS berkesesuaian dengan prinsip bahagia filsafat Stoikisme Marcus Aurelius. APS mendeskripsikan setiap pekerjaan dengan apa yang dapat dijangkaunya. APS tidak meletakkan kebahagiaan pada *prafillage* yang dimilikinya sebagai orang yang berkecukupan. Melainkan APS bekerja keras berdasarkan hal-hal yang

---

<sup>28</sup> Murdianto dan Qurrota A'yun, 'Makna Takdir Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Dalam Tafsir Al-Misbah)', *Karima*, 6.2 (2022), p. 63.

<sup>29</sup> APS, 'Wawancara Subjek Mahasiswi', 2023.

berada di dalam kendalinya. Serta yang paling terpenting adalah APS selaras dengan rasio besar konsep kebahagiaan Stoikisme.

#### 2.6.2. Mahasiswi RM

RM mahasiswi semester 7 dengan jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Bekerja sebagai *Shadow Teacher* di salah satu lembaga pembelajaran anak-anak berkebutuhan khusus. Pada saat wawancara RM menceritakan pula bahwa sempat ingin berhenti bekerja sebagai *shadow teacher* karena ada pengaruh faktor lingkungan disekolah tersebut yang membuat RM tidak merasa nyaman. Namun, semua itu bisa diatasi oleh RM karena alasan sangat mencintai anak-anak yang telah diajarnya selama 1 tahun. Sehingga RM masih tetap bertahan sebagai *shadow teacher*.<sup>30</sup> RM merasakan bahagia saat anak didik yang diajarkannya mengalami perkembangan. Apalagi mengajar anak-anak yang special adalah suatu kesempatan berharga bagi RM. Bahagia inilah yang direpresentasikan RM kedalam pikirannya.

Dari kasus di atas dapat disimpulkan bahwa RM sebagai mahasiswi *hustle culture* menggambarkan kebahagiaannya sesuai pada prinsip filsafat stoikisme.<sup>31</sup> RM menunjukkan sikap yang menikmati profesinya ditengah *hecticnya* sebagai mahasiswi akhir. Hal itu tidak menyurutkan semangat RM untuk mengajar. Karena RM mendefinisikan bahagia pada pikirannya ketika dapat mengajar dan beradaptasi dengan anak-anak spesial di sekolah. RM merasa akan sangat bahagia ketika upayanya mengajar dapat dilihat dengan progres perkembangan anak-anak disabilitas yang diajarkannya. Selain itu kebahagiaan RM tidak dipengaruhi oleh eksternal dan RM masih selaras dengan logos universal.

#### 2.6.3. Mahasiswi RW

RW sebagai mahasiswi semester 5 jurusan Teknik Informatika yang bekerja sebagai staff karyawan SMA N 7 Palembang. RW kuliah sembari kuliah dikarenakan harus membayar biaya UKT dan keperluan pribadinya. Selain karyawan staff RW juga membuka usaha *catering* baik snack maupun makan siang. Pekerjaan yang cukup *hectic* membuat RW harus pintar-pintar dalam membagi waktu. Namun hebatnya, RW tetap memperhatikan waktu istirahatnya dengan baik sehingga tidak melampaui batas kemampuan dirinya.

Kepada subjek RW penulis menyimpulkan berkesesuaian dengan konsep bahagia Stoikisme Marcus Aurelius. Penulis melakukan wawancara secara langsung dan mengartikan bahwa RW menempatkan pikiran bahagiannya pada pikirannya saat dapat melihat orang tuanya bahagia. RW merepresentasikan pikirannya membangun kebahagiaan pada apa yang dilihatnya sesuai pada representasi yang dibangunnya. Secara teori motivasi berdasarkan kasus RW senada dengan teori kognitif. Teori Kognitif sendiri berada di dalam kontrol diri sendiri atau rasio. Bahwa keberlangsungan kegiatan atau pekerjaan yang

---

<sup>30</sup> RM, 'Wawancara Subjek Mahasiswi', 2023.

<sup>31</sup> RM, 'Observasi Subjek', 2023.

dilakukan berdasarkan rasio sebagai manusia dapat menentukan perbuatan baik atau buruk.<sup>32</sup>

#### 2.6.4. Mahasiswi MU

MU mahasiswi jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) semester 3 yang bekerja sebagai karyawan *Dress Maker*. Pada masa-masa Covid MU pernah berada pada kondisi terpuruk. Sebelum sebagai *Dress Maker* MU sempat bekerja sebagai staff desain di CV bidang Souvenir. Namun harus berhenti bekerja karena masa Covid-19. Masa ini menjadi masa terpuruk bagi MU, namun akhirnya MU bisa melewati masa tersebut dengan tetap merepresentasikan kebahagiaan pada pikirannya. Tidak membebani pikiran dengan hal-hal yang dapat mengganggu stabilitas bahagiannya seperti *Overthingking*. Hingga sekarang MU bisa melewati masa itu dan bekerja sebagai staff *Dress Maker*.

Melalui wawancara penulis menganalisis terhadap kasus MU bahwa sebagai mahasiswi *hustle culture* MU memiliki kesesuaian dengan prinsip hidup Stoikisme dengan teori konsep Stoikisme Marcus Aurelius. Penulis menganalisis bahwa kebahagiaan MU sesuai dengan prinsip kebahagiaan kaum stoik yaitu dengan teori dalam jangkauan. Teori Dikotomi Kendali dalam filsafat stoik berkenaan dengan pengendalian diri. MU sebagai seorang mahasiswi yang pernah berada dalam kondisi terpuruk saat Covid-19 hingga pada akhirnya dapat mempertahankan diri dari situasi tersebut dan sekarang sebagai *dress maker*. Semua tergantung bagaimana kita merepresentasikan sesuatu objek, fenomena, kondisi yang terjadi pada diri kita. Melalui pikiran yang bukan hanya sesuai dengan hukum alam tetapi juga berselurusan dengan logos (orquestra) yang besar ini.<sup>33</sup>

#### 2.6.5. Mahasiswi YF

YF seorang mahasiswi dengan jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi semester 7 bekerja sebagai marketing disalah satu perusahaan dibidang asuransi. YF mengaku terdapat *pressure* atau tekanan dari atasan untuk mendapatkan *customer* sebanyak-banyaknya untuk memakai jasa asuransi dari perusahaan tersebut. belum lagi jika tidak memenuhi target, bisa-bisa tidak mendapatkan bayaran karena gaji yang didapat sesuai seberapa banyak YF mendapatkan *customer*. YF mengaku terpaksa melakukan ini karena faktor ekonomi yang mendesaknya. YF juga mengaku ada sisi bahagia dan sisi tidak bahagia ketika menjalani aktifitas. Sisi bahagia ketika bisa memberikan uang hasil bekerja kepada orang tua dan sisi tidak bahagia yang membuat pikirannya selalu kacau ketika bekerja dan memikirkan masa depannya kelak.

Melalui analisis penulis, YF tidak berkesesuaian dengan konsep bahagia Marcus. YF merepresentasikan pikiran bahagia bukan pada dirinya, karena ia menentang rasio yang dibangunnya untuk bebas seperti teman-teman lainnya, tanpa ada sebuah tanggung jawab lebih yang membebani. YF merasa adanya pengaruh lebih karena harus membantu kedua orang tuanya dan ketiga adiknya yang masih bersekolah. sedangkan ayahnya sakit

---

<sup>32</sup> Syefriyeni, *Etika: Dasar-Dasar Filsafat Moral* (IAIN Raden Fatah Press, 2006), pp. 95–96.

<sup>33</sup> Syefriyeni, 'Suffering-Happy: Islamic Interpretations of the Thoughts of Marcus Aurelius Antoninus', 2022 <<https://www.youtube.com/live/JfGLrYjniWU?si=KxefoMJwVBIwM05B>>.

*stroke* yang membuatnya tidak bisa bekerja. Serta faktor kedua dirasakan dari tempat YF bekerja. Dimana atasan YF memberikan *pressure* atau tekanan kepada karyawan marketing untuk mencapai target dengan beberapa ancaman dalam hal pekerjaan jika tidak mencapainya.<sup>34</sup>

#### 2.6.6. Mahasiswi RA

RA adalah mahasiswi jurusan Akuntansi semester 7 yang bekerja sebagai salah satu staff kantor PERKIMTAN (Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Pemukiman Kota). Menurut pengakuan RA sudah hampir 4 tahun ia bekerja sebagai staff PERKIMTAN. Namun uniknya, melalui proses wawancara penulis mendapatkan informasi menarik dari RA bahwa ia merasa tidak bahagia dengan pekerjaannya sekarang. Faktor orang-orang di dalam kantor mempengaruhi pikiran RA untuk berhenti tetapi RA masih berpikir sayang kalau harus berhenti. Karena sudah 4 tahun bekerja dan hanya karena satu dua orang di kantor harus membuat RA berhenti. Namun RA tidak bisa menghilangkan rasa ketidaknyamanan tersebut dan hanya bisa menahan diri untuk tetap fokus bekerja saja sembari menyelesaikan perkuliahannya.<sup>35</sup>

Pada kasus mahasiswi berinisial RA dianalisis tidak berkesesuaian dengan konsep bahagia stoikisme. Kasus RA yang bekerja sebagai staff PERKIMTAN yang merasa tidak menemukan kebahagiaan karena orang-orang disekitarnya. RA menjelaskan bahwa lingkungan pekerjaan yang *toxic* membuatnya tidak nyaman. RA merasa banyak karyawan yang tidak menyukai RA sebagai staff disana. Dalam ajaran stoikisme kehidupan ini ada hal-hal yang dapat dikendalikan dan ada hal-hal yang tidak dapat dikendalikan.<sup>36</sup> Bagi Marcus Aurelius pikiran, pandangan, penilaian orang lain terhadap diri sendiri yang dinilai melalui panca indera adalah bagian dari hal-hal yang tidak dapat dikendalikan. Sedangkan pertimbangan, tujuan, keinginan yang muncul dari diri sendiri adalah hal-hal yang dapat dikendalikan.

#### 2.6.7. Mahasiswi LP

LP adalah mahasiswi semester 7 dengan jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi, saat ini LP bekerja di salah satu toko elektronik sebagai staff pembukuan. Tekanan yang dialaminya adalah rasa tidak enak hati menumpang hidup dengan bibiknya. Merasa menjadi beban kepada bibiknya dan akhirnya memutuskan untuk kuliah sambil bekerja. Sebagai mahasiswa yang pasti memiliki tugas padat dan karyawan dibidang pembukuan membuat LP cukup kewalahan mengatur waktu. Bahkan *hustle culture* yang dilakukan oleh LP dengan mengorbankan waktu istirahat. Melalui wawancara LP mengatakan sampai pernah jatuh sakit karena situasi yang memaksanya demikian.<sup>37</sup>

Menurut analisis penulis LP tidak memiliki kesesuaian dengan konsep bahagia stoikisme Marcus Aurelius. Karena semua sumber kekhawatiran itu muncul dari pikiran

---

<sup>34</sup> YF, 'Wawancara Subjek Mahasiswi', 2023.

<sup>35</sup> RA, 'Wawancara Subjek Mahasiswi', 2023.

<sup>36</sup> Chutsi, 'Konsep Kebahagiaan Menurut Marcus Aurelius Dan Al-Ghazali Dalam Kajian Filsafat Etika', p. 36.

<sup>37</sup> LP, 'Wawancara Subjek Mahasiswi', 2023.

LP sendiri. Dalam filsafat stoikisme terdapat pemisahan antara hal-hal yang dapat dilihat secara empiris yaitu persepsi, dan apa yang dilihat atau didengar yaitu interpretasi atau penilaian. Kebahagiaan sejatinya muncul dari sesuatu yang dapat dikendalikan seperti persepsi, penilaian dan pikiran sendiri. Perasaan tidak enak hati, sedih, marah senang yang sepenuhnya berada di bawah kendali bukan karena faktor orang-orang sekitar.<sup>38</sup> Berdasarkan analisis di atas pada kasus LP dapat diketahui bahwa, sumber ketidakbahagiaan LP adalah dari pikirannya sendiri. Ia bekerja hingga menerapkan gaya hidup *hustle culture* karena rasa dan pikiran tidak enak. Hingga memunculkan rasa terpaksa dan mencoba untuk terus bekerja karena ingin membalas budi bibinya.

Selain tidak berkesesuaian dengan konsep Stoikisme ketiga mahasiswi yaitu YF, RA dan LP juga tidak selaras dengan apa yang disampaikan oleh Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 155. Bahwa dijelaskan dalam tafsir Quraish Shihab dalam ayat tersebut bahwa Allah SWT akan memberikan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta untuk orang-orang yang bersabar. Bagaikan sebuah pertandingan maka akan ada korban pihak benar dan salah. Korban tersebut berupa harta, jiwa, buah-buahan baik buah-buahan dalam arti sesungguhnya maupun dalam arti buah dari apa yang diharapkan.<sup>39</sup> Bahwa, ketiga mahasiswa tersebut tidak siap dengan kemungkinan-kemungkinan terjadi sebagai takdir dari Allah SWT. Dalam ajaran Islam hal ini disebut dengan *Su'udzon* (berprasangka buruk) dan *Khusnudzon* (berprasangka baik).

### 3. KESIMPULAN

Konsep kebahagiaan Stoikisme Marcus Aurelius adalah bersumber dari apa-apa yang berada di dalam jangkauan atau di dalam kendali (*some things up to us*) bukan yang berada di luar jangkauan (*some things not up to us*). Ajarannya mengandung *mindfulness* mengajak untuk fokus pada hal-hal yang dilakukan saat ini. Demikianlah Marcus Aurelius memiliki konsep tersendiri mengenai bahagia yang juga diperkuat olehnya melalui buku "*Meditations*". Berpusat dari pandangan stoik umum bahwa bahagia manusia harus mengikuti rasio besar. Membedakan hal-hal di dalam jangkauan dan di luar jangkauan (Dikotomi Kendali), mampu mengendalikan diri terhadap pandangan, persepsi, interpretasi yang muncul dari luar diri. Selaras dengan alam (*nature*), *Premeditatio Malorum*. *Amor Fati* yang semua itu merupakan teori konsep kebahagiaan Marcus Aurelius dalam pandangan filsafat stoikisme.

Dari empat belas kasus subjek penelitian *hustle culture* bagi mahasiswa dan mahasiswi Universitas Indo Global Mandiri Palembang. Terdapat Enam mahasiswa dan mahasiswi yang menerapkan prinsip kebahagiaan Stoikisme Marcus Aurelius. Dengan rincian Dua mahasiswa laki-laki dan Empat mahasiswi perempuan mampu mengendalikan pikiran buruk dan merepresentasikan pikiran bahagianya ke pikiran baik. Serta

---

<sup>38</sup> Fajrin, Mud'is, and Yulianti, 'Konsepsi Pengendalian Diri Dalam Perspektif Psikologi Sufi Dan Filsafat Stoisisme: Studi Komparatif Dalam Buku Karya Robert Frager Dan Henry Manampiring', p. 175.

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Lentera Hati, 2017), VII, p. 356.

berkesesuaian dengan teori besar Stoikisme yaitu selaras dengan *Logos Universal* (hukum alam). Sedangkan Delapan mahasiswa dan mahasiswi lainnya tidak berkesesuaian dengan konsep kebahagiaan Stoikisme Marcus Aurelius. Dengan rincian Lima mahasiswa Laki-Laki dan Tiga mahasiswi Perempuan yang disimpulkan tidak berkesesuaian dengan prinsip bahagia Stoikisme Marcus Aurelius. Karena mereka melibatkan pikiran kepada orang-orang disekitarnya. Sehingga bentuk representasi kebahagiaan yang mereka peroleh bukan murni dari rasio yang mereka bangun. Melainkan dari faktor yang berada di luar jangkauan mereka. Selain itu juga mereka tidak selaras dengan *Logos Universal* (hukum alam) pada teori besar filsafat Stoikisme.

Berdasarkan analisis penulis dengan menggunakan perspektif teori Stoikisme Marcus Aurelius ditemukan hasil bahwa dari empat belas subjek penelitian. Enam diantaranya berkesesuaian dengan prinsip stoikisme karena bahagiannya mengikuti rasio dan hukum-hukum alam yang besar. Dengan merepresentasikan objek, fakta atau fenomena yang terjadi melalui pikiran yang harus berselurusan dengan *logos universal* atau orkestra yang besar. Sedangkan Delapan mahasiswa dan mahasiswi lainnya tidak berkesesuaian dengan stoikisme karena tidak melepaskan diri terhadap pengaruh dari luar dan tidak selaras dengan *logos universal* atau orkestra yang besar.

## REFERENSI

- A'yun, Murdianto dan Qurrota, 'Makna Takdir Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Dalam Tafsir Al-Misbah)', *Karima*, 6.2 (2022)
- AF, 'Observasi Subjek', 2023
- AKP, 'Observasi Subjek' (2023)
- Antoninus, Marcus Aurelius, *Meditations* (Noura Books, 2021)
- APS, 'Wawancara Subjek Mahasiswi', 2023
- Ayunda, Maudy, 'Kenapa Perlu Kuliah Ala Maudy, Andhika, & Amanda', 2023  
<<https://youtu.be/vuoPiRrVVfk?si=p7EQRrvvKcze-k1k>>
- Bhandari, Sabindra Raj, 'Amor Fati and Memento Mori in Marcus Aurelius: Meditations: The Synthesis of Stoicism', *NELTA Gandaki (JoNG)*, 5.1-2 (2022)
- Chutsi, Irham Maualna Trie, 'Konsep Kebahagiaan Menurut Marcus Aurelius Dan Al-Ghazali Dalam Kajian Filsafat Etika', *UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2023
- Fajrin, Dinella Irawati, Hasan Mud'is, and Yulianti Yulianti, 'Konsepsi Pengendalian Diri Dalam Perspektif Psikologi Sufi Dan Filsafat Stoisisme: Studi Komparatif Dalam Buku Karya Robert Frager Dan Henry Manampiring', *Jurnal Riset Agama*, 2.1 (2022), pp. 162-80, doi:10.15575/jra.v2i1.17122
- Indonesia, Kementerian Keuangan Republik, 'Hustle Culture' <<https://www.djkn.kemenkeu.go.id>>
- Indonesia, Kementrian Keuangan Republik, 'Mengenal Hustle Culture: Budaya Gila Kerja Yang Berbahaya'
- Indonesia, Mahkamah Konstitusi Republik, 'Ringkasan Perbaikan Permohonan PERPPU Cipta

- Kerja', 2023 <<https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=19436&menu=2>>
- Irvine, William Braxtone, *A Guide to the Good Life* (Oxvord University Pers, 2009)
- Junengsih, 'Budaya Hustle Culture Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)' (UIN Sultan Maulana Hasanudin, 2023)
- Kirana, Dea Ayu, 'Konsep Kebahagiaan Hidup Menurut Marcus Aurelius Ditinjau Dari Perspektif Filsafat Stoikisme', *Gunung Djati Conference Series*, 24 (2023), pp. 257–68
- LP, 'Wawancara Subjek Mahasiswi', 2023
- Manampiring, Henry, *Filosofi Teras*, 2018
- Pandiangan, Paulinus, *Buku Kecil Stoikisme*, 2021  
<<https://id.scribd.com/document/562878005/BukuKecilStoikisme>>
- Putri, Natasa Kumalasari, 'Mahasiswa UNNES Tewas Di Mall Paragon, Di Duga Bunuh Diri Dan Tinggalkan Surat', 2023 <<https://www.liputan6.com>>
- RA, 'Wawancara Subjek Mahasiswi', 2023
- Rahayu, Niken, 'Miris! Mahasiswa UNNES Bunuh Diri Di Mall Paragon Semarang Dan Tinggalkan Surat', 2023 <<https://www.kompasiana.com>>
- Ramadhanti, Galuh Aulia, Jasmin Jannatania, Deffri Ihza Adiyanto, and Shinta Qayla Vashty, 'Pengalaman Komunikasi Pekerja Startup Pada Praktik Hustle Culture', *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5.2 (2022), pp. 192–204, doi:10.23969/linimasa.v5i2.5728
- Rhoma Iskandar, and Novi Rachmawati, 'Perspektif "Hustle Culture" Dalam Menelaah Motivasi Dan Produktivitas Pekerja', *Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 2.2 (2022), p. 108, doi:10.51903/jupea.v2i2.287
- RM, 'Observasi Subjek', 2023
- , 'Wawancara Subjek Mahasiswi', 2023
- Sarah, Siti, 'Ini Penjelasan Ahli Tentang Hustle Culture Dan Toxic Productivity', 2021  
<<https://www.lasak.id/>>
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Lentera Hati, 2017), VII
- Syefriyeni, *Etika: Dasar-Dasar Filsafat Moral* (IAIN Raden Fatah Press, 2006)
- , 'Suffering-Happy: Islamic Interpretations of the Thoughts of Marcus Aurelius Antoninus', 2022 <<https://www.youtube.com/live/JfGLrYjniWU?si=KxefoMJwVBIwM05B>>
- Tinambunan, Edison R.L, 'Kebahagiaan Menurut Stoicisme', *Jurnal Psikologis*, 24.23 (2014)
- YF, 'Wawancara Subjek Mahasiswi', 2023